

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi” (Bursa Efek Indonesia, 2018).

Menurut UU Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 mengenai Pasar Modal, “Pasar modal memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat. Jenis produk investasi di pasar modal Indonesia adalah saham, surat utang, reksa dana, *Exchange Traded Fund* (ETF), Efek Beragun Aset dan produk-produk *derivatif*” (Indonesia Stock Exchange, 2021).

“Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas *asset* perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)” (Bursa Efek Indonesia, 2018). “Saham merupakan salah satu jenis efek yang paling banyak tersimpan di KSEI sehingga kinerja jasa penyimpanan efek turut dipengaruhi oleh fluktuasi harga saham di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, total nilai aset yang tersimpan di KSEI bergerak searah dengan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)” (KSEI, 2019).

Nilai Efek yang Tersimpan di KSEI (dalam Rp Triliun)

Jenis Efek	2016	2017	2018	2019*	Porsi	Jumlah**	%
Saham	3.103,89	3.834,84	3.560,87	3.739,28	84,76%	635,39	20,47%
Obligasi Korporasi	303,00	381,90	401,68	410,20	9,30%	107,20	35,38%
Obligasi Pemerintah	63,32	64,34	76,94	80,34	1,82%	17,02	26,87%
MTN	35,08	54,38	75,22	68,88	1,56%	33,80	96,35%
SBSN	26,69	27,98	30,33	39,29	0,89%	12,60	47,19%
Sukuk	12,25	17,16	23,30	27,75	0,63%	15,50	126,48%
Lainnya	33,32	42,46	42,02	45,94	1,04%	12,62	37,88%
Total Nilai Efek	3.577,56	4.423,07	4.210,35	4.411,68	100,00%	834,12	23,32%

** 2019 dikurangi 2016

Sumber 1.1 Laporan Kinerja Direksi 2016-2019 (ksei.co.id)

Gambar 1.1 Nilai Efek yang Tersimpan di KSEI

Dapat terbukti bahwa jumlah nilai aset jenis efek saham pada tahun 2017-2019 lebih besar dibandingkan jumlah nilai aset jenis efek lainnya. Sehingga nilai efek saham yang tersimpan di dalam KSEI mampu menempati posisi paling besar porsinya yaitu sebesar 84,76% dari total nilai efek yang tersimpan di KSEI dengan total kenaikan dari tahun 2016 ke tahun 2019 sebesar 20,47%. Ini menandakan bahwa saham sangat diminati oleh masyarakat saat ini dibandingkan oleh jenis efek lainnya. Hal ini dikarenakan saham memiliki berbagai keuntungan yang ditawarkan.

“Keuntungan memiliki saham menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)

1. “Capital Gain”

“Capital Gain adalah keuntungan ketika investor menjual saham dengan harga yang lebih tinggi dari harga belinya. Saham merupakan aset yang likuid, jadi mudah untuk diperjualbelikan (via Bursa).”

2. “Mendapatkan Dividen”

“Dividen adalah bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Jumlah dividen yang akan dibagikan diusulkan oleh Dewan Direksi perusahaan dan disetujui di dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).”

“Resiko dalam memiliki saham” menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)

1. “*Capital Loss*”

“*Capital Loss* merupakan kebalikan *Capital Gain*. Hal ini terjadi jika kita menjual saham yang kita miliki lebih rendah dari harga beli.”

2. “Risiko Likuidasi”

“Jika emiten bangkrut atau dilikuidasi, para pemegang saham memiliki hak klaim terakhir terhadap aktiva perusahaan setelah seluruh kewajiban emiten dibayarkan. Kemungkinan terburuknya adalah jika tidak lagi aktiva yang tersisa, maka pemegang saham tidak akan memperoleh apa-apa.”

3. “Tidak Mendapatkan Dividen”

“Umumnya perusahaan membagi dividen ketika perusahaan menunjukkan kinerja yang baik. Namun ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja atau merugi maka perusahaan tidak dapat membagikan dividen.”

Dari penjelasan diatas, ketika investor memilih untuk menginvestasikan dananya ke dalam instrumen saham, maka akan terjadi salah satu dari dua hal yaitu investor mengalami kerugian (*capital loss*) atau mendapatkan keuntungan (*capital gain*). Namun, untuk mendapatkan *capital gain* merupakan hal yang tidak dapat dipastikan investor. Oleh karena itu, jika dilihat dari sisi investor, investor cenderung lebih tertarik untuk mendapatkan keuntungan selain *capital gain* yaitu mendapatkan dividen. “Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gordon dan Lintner melalui teori *Bird in the Hand* yang berpendapat bahwa investor pada dasarnya tidak menyukai risiko, sehingga investor akan lebih menyukai return perusahaan dalam bentuk dividen yang lebih pasti, dibandingkan dengan *capital gain* yang masih belum pasti akan diperoleh” (Gordon dan Lintner, 1962 dalam Tjhoa, 2020).

Di dalam penelitian Gunawan dan Harjanto (2019), objek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2013-2016 dan diakhiri dengan saran yaitu peneliti menyarankan untuk

memperluas objek penelitian sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjhoa (2020), peneliti menyatakan bahwa peneliti hanya mengambil objek perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2015-2017, sehingga tidak dapat digeneralisasi terhadap seluruh perusahaan publik di Indonesia dan menyarankan untuk dapat memperluas objek penelitian berikutnya pada sektor lainnya yang lebih luas. Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan Indeks KOMPAS 100 dalam penelitian ini.

Penggunaan Indeks KOMPAS100 ini bertujuan untuk menggambarkan keseluruhan sektor-sektor saham yang ada di Bursa Efek Indonesia, dengan demikian data yang akan diteliti lebih luas dan lebih akurat sehingga diharapkan variabel dependen dapat berpengaruh lebih besar. Menurut (Bursa Efek Indonesia, 2018) “KOMPAS100 adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari 100 saham yang memiliki likuiditas yang baik dan kapitalisasi pasar yang besar. Indeks KOMPAS100 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media Kompas Gramedia Group (penerbit surat kabar harian Kompas).”

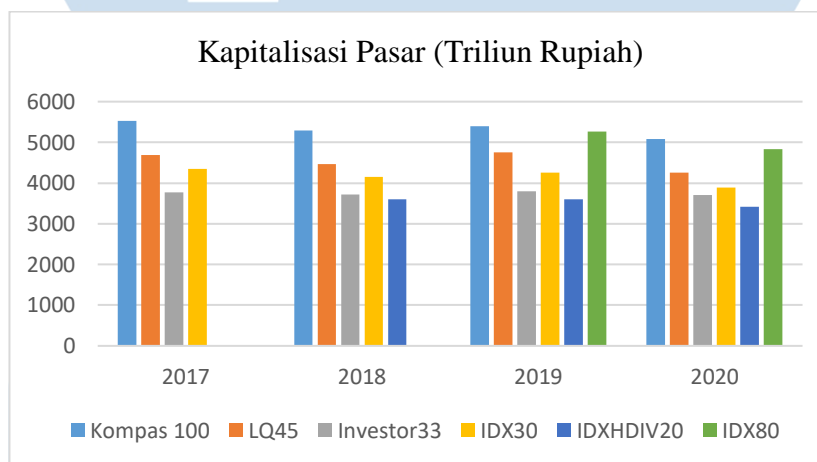
“KOMPAS100 diluncurkan atas kerjasama antara Bursa Efek Indonesia dan harian KOMPAS koran. Perhitungan KOMPAS100 dimulai pada tanggal dasar 2 Januari 2002 dengan nilai dasar 100. Indeks KOMPAS100 akan diperbarui setiap enam bulan atau setiap bulan Februari dan Agustus” (IDX Fact Book, 2018). “Saham-saham yang terpilih untuk dimasukkan dalam indeks Kompas 100 ini selain memiliki likuiditas yang tinggi, serta nilai kapitalisasi pasar yang besar, juga merupakan saham-saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik. Saham- saham yang termasuk dalam Kompas 100 diperkirakan mewakili sekitar 70-80% dari total Rp 1.582 triliun nilai kapitalisasi pasar seluruh saham yang tercatat di BEI” (Kompas100, 2022). Hal ini didukung dengan contoh nyata sebagai berikut;

“Pada Indeks Kompas100 tahun 2017-2019, harga indeks rata- rata Kompas100 mengalami kenaikan secara berturut- turut dari tahun 2017- 2019 yaitu sebesar 1.204,43; 1.253,61 dan 1.275,81 (Investing, 2022).” Menurut *fact sheet*

Indeks Kompas100 tahun 2020, “disebutkan bahwa *return* saham dari Indeks Kompas100 dari 30 Desember 2009 sampai dengan 30 Desember 2019 lebih tinggi dibandingkan dengan dengan indeks LQ45. Diketahui indeks rata-rata Kompas100 sebesar 1.277,339 dengan *return* saham sebesar 108,56% sedangkan di dalam Indeks LQ45, indeks harga rata- ratanya yaitu sejumlah 1.014,473 dengan total *return* saham sebesar 103,59%” (Idx.co.id, 2020). Contoh nyata lainnya yaitu dengan membandingkan nilai kapitalisasi Indeks Kompas 100 dengan Indeks LQ45, Investor33, IDX30, IDX High Dividend 20, IDX80 pada akhir tahun 2017-2020 yang ditandai sebagai akhir dari perdagangan saham pada tahun tersebut;

Grafik 1.1

**Perbandingan Nilai Kapitalisasi Pasar
Beberapa Indeks-Indeks yang Terdaftar Pada BEI**



Sumber 1.2: (idx.co.id)

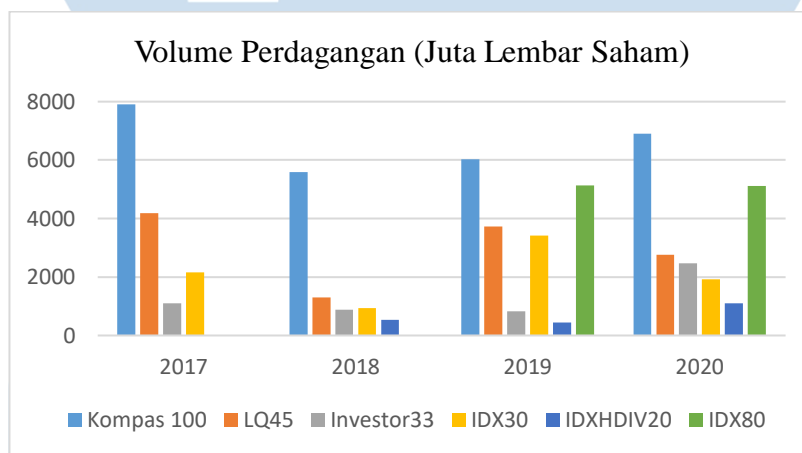
Menurut grafik 1.1, diketahui nilai kapitalisasi pasar pada Indeks Kompas100 pada tahun 2017-2020 unggul dibandingkan dengan Indeks lainnya seperti Indeks LQ45, Investor33, IDX30, IDXHDIV20 dan IDX80. Hal ini ditunjukkan dari data ringkasan perdagangan mengenai nilai kapitalisasi pasar Indeks Kompas100 tahun 2017-2020 selalu menempati posisi ke-1. Posisi ke-2 diperoleh LQ45 secara berturut-turut dari 2017-2018 namun di tahun 2019-2020 posisi ke-2 di ambil alih oleh IDX80. Posisi ke-3 di tahun 2017-2018 ditempati oleh IDX30 dan tahun 2019-2020 ditempati oleh LQ45. Untuk posisi ke-4 di tahun 2017-2018 ditempati oleh Investor33 lalu di tahun 2019-2020 ditempati oleh IDX30.

Posisi ke-5 di tahun 2018 ditempati oleh IDXHDIV20 dan tahun 2019-2020 oleh Investor33. Pada posisi ke-6 tahun 2019-2020 ditempati oleh IDXHIDIV20. Dari nilai kapitalisasi pasar indeks-indeks di atas dapat disimpulkan bahwa Indeks Kompas100 merupakan indeks yang tergolong unggul dibandingkan dengan indeks lainnya.

Hal ini sejalan dengan besarnya volume perdagangan saham pada Indeks Kompas100 dengan Indeks LQ45, Investor33, IDX30, IDX High Dividend 20, IDX80 pada akhir tahun 2017-2020 yang ditandai sebagai akhir dari perdagangan saham pada tahun tersebut;

Grafik 1.2

**Perbandingan Volume Perdagangan
Beberapa Indeks-Indeks yang Terdaftar Pada BEI**



Sumber 1.3: (idx.co.id)

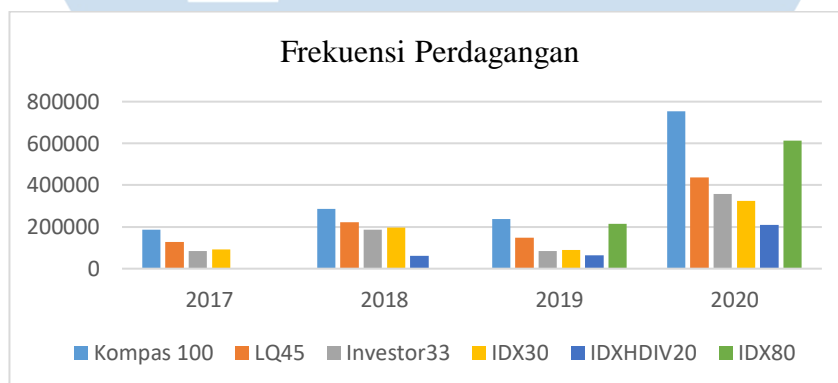
Menurut data diatas mengenai volume perdagangan, Indeks Kompas100 pada tahun 2017-2020 unggul dibandingkan dengan Indeks lainnya seperti Indeks LQ45, Investor33, IDX30, IDXHIDIV20 dan IDX80. Hal ini ditunjukkan dari data ringkasan perdagangan mengenai volume perdagangan Indeks Kompas100 tahun 2017-2020 adalah 7.906 juta lembar saham, 5.583 juta lembar saham, 6.019 juta lembar saham, 6.897 juta lembar saham. Posisi ke-2 di tahun 2017-2018 oleh LQ45 dan 2019-2020 oleh IDX80. Nilai kapitalisasi pasar terbesar ke-3 dari tahun 2017-2018 yaitu IDX30 lalu 2019-2020 oleh LQ45. Dari tahun 2017-2018 yang menempati posisi ke-4 yaitu Indeks Investor33 dan tahun 2019-2020 ditempati oleh

IDX30. Posisi ke-5 tahun 2018 ditempati oleh IDXHIDIV20, 2019 oleh Investor33 dan 2020 oleh IDX30. Posisi ke-6 tahun 2019-2020 ditempati oleh IDXHIDIV20. Dari nilai kapitalisasi pasar indeks-indeks di atas dapat disimpulkan bahwa Indeks Kompas100 merupakan indeks yang tergolong unggul dibandingkan dengan indeks lainnya.

Serta hal ini juga diikuti dengan tingginya frekuensi perdagangan saham pada Indeks Kompas100 dengan Indeks LQ45, Investor33, IDX30, IDX High Dividend 20, IDX80 pada akhir tahun 2017-2020 yang ditandai sebagai akhir dari perdagangan saham pada tahun tersebut;

Grafik 1.3

**Perbandingan Frekuensi Perdagangan
Beberapa Indeks-Indeks yang Terdaftar Pada BEI**



Sumber 1.4: (*idx.co.id*)

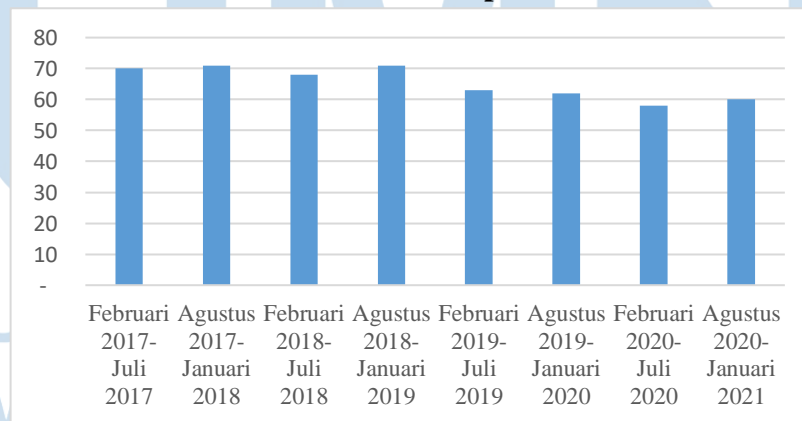
Berdasarkan grafik diatas mengenai frekuensi perdagangan, Indeks Kompas100 pada akhir tahun 2017-2020 lebih unggul dibandingkan dengan Indeks lainnya seperti Indeks LQ45, Investor33, IDX30, IDXHIDIV20 dan IDX80. Hal ini ditunjukkan dari data ringkasan perdagangan mengenai frekuensi perdagangan Indeks Kompas100 tahun 2017-2020 menempati posisi pertama. Posisi ke-2 volume perdagangan diperoleh LQ45 di tahun 2017-2018, di tahun 2019-2020 ditempati IDX80. Frekuensi perdagangan terbesar ke-3 dari tahun 2017-2018 ditempati oleh IDX30 dan tahun 2019-2020 oleh LQ45. Posisi ke-4 tahun 2017-2018 adalah Investor33 lalu di tahun 2019-2020 ditempati oleh IDX30. Posisi ke-5 tahun 2018 ditempati oleh IDXHIDIV20, 2019 oleh Investor33 dan 2020 oleh

IDX30. Posisi 6 di tahun 2019-2020 ditempati oleh IDXHIDV20. Dari frekuensi perdagangan indeks-indeks di atas dapat disimpulkan bahwa Indeks Kompas100 merupakan indeks yang tergolong unggul dibandingkan dengan indeks lainnya.

Dari 3 fenomena diatas menunjukkan bahwa Indeks Kompas100 cenderung stabil dan dapat unggul bersaing dengan Indeks lainnya yaitu LQ45, Investor33, IDX30, IDX High Dividen20 dan IDX80 karena di dalamnya terdapat perusahaan-perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi, nilai kapitalisasi pasar besar serta fundamental dan kinerja masing- masing perusahaan yang ada di dalam Indeks Kompas 100 tergolong bagus.

Ketika suatu perusahaan diyakini memiliki likuiditas tinggi, nilai kapitalisasi pasar yang besar dan memiliki fundamental serta kinerja yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan semakin diminati oleh investor karena kemungkinan besar perusahaan tersebut akan menghasilkan laba, ketika laba yang dihasilkan perusahaan meningkat maka perusahaan memiliki saldo laba meningkat juga. Sehingga ketika saldo laba meningkat maka besar kemungkinan perusahaan tersebut dapat membagikan laba dalam bentuk dividen. Berikut merupakan hasil analisis mengenai jumlah emiten yang membagikan dividen pada Indeks Kompas100;

Grafik 1.4
Jumlah Emiten yang Membagikan Dividen
Pada Indeks Kompas 100



Sumber 1.5: *idx.co.id* (data diolah oleh peneliti)

Pada grafik 1.4 diatas menunjukkan bahwa emiten yang membagikan dividen sepanjang tahun 2017 terdapat sejumlah 70 hingga 71 emiten lalu di tahun

2018 terdapat 68 hingga 71 emiten. Lain hal di sepanjang tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 63 hingga 62 emiten dan di sepanjang tahun 2020 pergerakannya cenderung fluktuatif yaitu sejumlah 58 sampai 60 emiten yang memilih untuk membagikan dividen. Keputusan yang diambil oleh masing- masing perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 yaitu terdapat emiten yang memutuskan untuk melakukan pembagian laba dalam bentuk dividen ataupun memilih untuk menyimpan laba bersihnya ke dalam saldo laba (*retained earnings*). Hal ini dapat dilihat dari emiten yang membagikan dividen pada Indeks Kompas 100 pada tahun 2017-2020 mengalami fluktuasi namun tidak dapat dipungkiri bahwa 58% dari total emiten yang terdaftar di Kompas 100 membagikan dividen yaitu menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memilih membagikan dividen sedangkan sisanya memilih untuk tidak membagikan laba dalam bentuk dividen. Keputusan yang dipilih oleh masing- masing perusahaan pada Indeks Kompas 100 ini dapat mempengaruhi pemegang saham dalam memutuskan penempatan modal kepada perusahaan yang dituju. Penempatan modal tersebut yang menentukan apakah investor akan memilih membeli saham pada perusahaan yang membagikan dividen ataupun tidak.

Pembagian laba dalam bentuk dividen merupakan cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk menarik investor supaya dapat menginvestasikan dananya ke perusahaan. Namun dalam upaya melakukan pembagian dividen, perusahaan diharuskan menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing seperti memperhatikan kecukupan kas dengan kebutuhan operasional perusahaan, memperhatikan penggunaan pendanaan melalui utang dengan pembiayaan kegiatan operasional ataupun ekspansi perusahaan dan juga memperhatikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan harta lancarnya. “Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Juliana bahwa dalam keputusan membagikan dividen, perusahaan harus mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaannya. Besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung pada kebijakan dividen masing- masing perusahaan, sehingga pertimbangan manajemen sangat diperlukan” (Juliana, 2015 dalam Gunawan dan Harjanto, 2019). Maka dari itu diperlukan suatu perencanaan

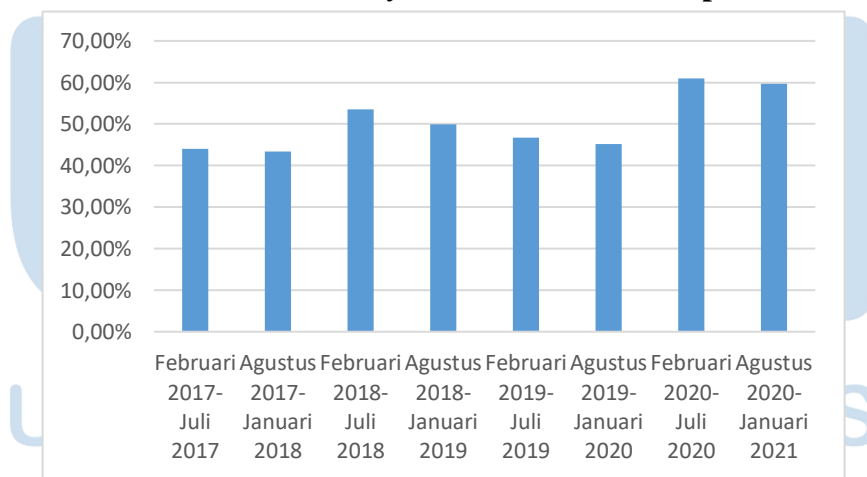
secara matang untuk menentukan strategi dan langkah tepat yang harus dipilih perusahaan supaya pilihan tersebut dapat diputuskan dengan sebaik- baiknya. Hal ini dikenal dengan istilah kebijakan dividen.

“Kebijakan dividen merupakan keputusan penempatan laba, apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada investor sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk saldo laba untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang” (Tjhoa, 2020). Kebijakan ini dianggap sangat penting karena investor akan melihat apakah perusahaan akan menempatkan labanya ke dalam saldo laba untuk keperluan pertumbuhan perusahaan atau membagikan laba dalam bentuk dividen.

“Kebijakan dividen ini diproksikan ke dalam *Dividen Payout Ratio (DPR)*. *Dividen Payout Ratio (DPR)* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen untuk periode waktu tertentu” (Ekonomi, 2020). Dalam hal ini dapat dilihat mengenai hasil rata- rata *Dividen Payout Ratio* pada Indeks Kompas 100 periode Februari 2017- Juli 2017 sampai dengan Agustus 2020- Januari 2021;

Grafik 1.5

Rata- Rata *Dividen Payout Ratio* Indeks Kompas 100



Sumber 1.6 : Laporan Keuangan Tahunan masing- masing Perusahaan (diolah oleh peneliti)

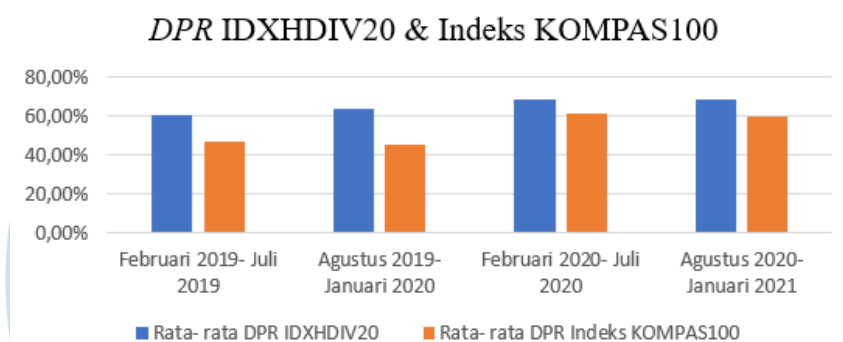
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Dari grafik 1.5 diatas, rata- rata *Dividen Payout Ratio* pada Indeks Kompas 100 mengalami fluktuasi dari tahun 2017-tahun 2020. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata *DPR* pada periode Februari 2017-Juli 2017 dan periode Agustus 2017-Januari 2018 terlihat stagnan yaitu sebesar 44,02% dan 43,43% lalu di periode Februari 2018-Juli 2018 naik menjadi 53,54% dan menurun di periode Agustus 2018-Januari 2019 menjadi 49,90%. Setelah itu mengalami penurunan di periode Februari 2019-Juli 2019 sebesar 3,16% lalu menjadi 46,74% dan di periode Agustus 2019-Januari 2020 menurun sebesar 45,23% dan meningkat menjadi 60,97% di periode Februari 2020-Juli 2020 dan menurun di periode Agustus 2020-Januari 2021 sebesar 59,63%. Hal ini menandakan bahwa rata- rata *Dividen Payout Ratio* yang terdapat di Indeks Kompas100 cenderung fluktuatif dalam pergerakannya namun tergolong memiliki *DPR* yang bagus karena rata-rata *DPR* seluruh periodenya memiliki persentase lebih dari 40%.

Salah satu indeks yang bisa menjadi acuan bagi investor untuk mendapatkan dividen yang tinggi yaitu *IDX High Dividend 20*. “*IDX High Dividend* merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 20 saham yang membagikan dividen tunai selama 3 tahun terakhir dan memiliki *dividend yield* yang tinggi. *IDX High Dividend* merupakan indeks saham incaran para investor terutama bagi para pemburu dividen. Ketika saham-saham masuk dalam daftar *IDX High Dividend 20*, saham tersebut melalui beberapa proses yang ditinjau ulang oleh Bursa Efek Indonesia (BEI)” (IDX Channel, 2022). “*Dividend yield* merupakan jumlah dividen tahunan dari suatu perusahaan yang dinyatakan dalam persentase dari harga pasar terakhir dari saham perusahaan tersebut” (IDX Channel, 2021) Berikut juga ditampilkan grafik mengenai perbandingan *Dividend Payout Ratio IDX High Dividend 20* dengan Indeks KOMPAS100.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Grafik 1.6
Perbandingan *Dividend Payout Ratio (DPR)*
IDXHDIV20 & Indeks KOMPAS100



Sumber 1.7 Laporan Keuangan masing-masing perusahaan (diolah oleh peneliti)

Dari grafik 1.6 diatas dapat dilihat bahwa *Dividend Payout Ratio (DPR)* IDXHDIV20 dari tahun 2019 periode 1 sampai dengan tahun 2020 periode 2 unggul dibandingkan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* Indeks KOMPAS100. *Dividend Payout Ratio (DPR)* IDXHDIV20 dari tahun 2019 periode 1 sebesar 60,55% lalu meningkat di periode 2 bulan Agustus 2019- Januari 2020 sebesar 63,74% sedangkan *Dividend Payout Ratio (DPR)* Indeks KOMPAS100 yaitu sebesar 46,74% dan 45,23%. *Dividend Payout Ratio (DPR)* IDXHDIV20 pada tahun 2020 periode 1 dan 2 masing-masing sebesar 68,69% sedangkan *Dividend Payout Ratio (DPR)* Indeks KOMPAS100 yaitu sebesar 60,97% dan 59,63%. Perbedaan *DPR* terjadi antara IDXHDIV20 dan Indeks KOMPAS100 dikarenakan jumlah emiten pada masing-masing indeks berbeda yaitu secara berturut-turut sejumlah 20 dan 100 emiten. Walaupun *Dividend Payout Ratio* Indeks KOMPAS100 dari periode Februari 2019- Januari 2021 mengalami fluktuasi, terdapat hal yang dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya ke dalam Indeks KOMPAS100 yaitu terdapat pada perbandingan antara kedua indeks ini. Pada tahun 2019-2020 periode 1 dan 2, seluruh emiten yang terdaftar di *IDX High Dividend 20* juga termasuk ke dalam saham-saham yang terdaftar di Indeks KOMPAS100 (Bursa Efek Indonesia, 2022). Hal ini menandakan bahwa Indeks KOMPAS100 dapat menjadi salah satu acuan bagi pemegang saham yang mencari

dividen yield yang tinggi karena saham-saham yang terdapat di *IDX High Dividend 20* juga terdapat di Indeks KOMPAS100.

Maka dapat disimpulkan bahwa Indeks Kompas100 layak untuk diteliti dikarenakan pada fenomena pertama yang terdapat pada grafik 1.4, Sebagian besar yaitu lebih dari 58% dari total emiten yang terdaftar di Kompas100 membagikan dividen sedangkan sisanya memilih untuk tidak membagikan laba dalam bentuk dividen. Hal ini dapat mempengaruhi pemegang saham dalam memutuskan untuk mempercayakan modalnya kepada masing-masing perusahaan serta pada fenomena kedua yang terdapat pada Grafik 1.5, rata-rata *dividen payout ratio* Indeks Kompas100 pada periode Februari 2017-Juli 2017 sampai dengan periode Agustus 2020-Januari 2021 cenderung fluktuatif namun pada Grafik 1.6, emiten yang terdapat di *IDX High Dividend 20* seluruhnya termasuk ke dalam Indeks Kompas100 sehingga Kompas100 dapat menjadi salah satu acuan bagi pemegang saham yang mencari *dividen yield* tinggi. Indeks Kompas100 memiliki likuiditas yang tinggi dan mewakili dari sebagian besar dari total nilai kapitalisasi pasar saham yang ada di BEI hal ini terbukti karena sebagian besar dari Indeks Kompas100 ini membagikan dividen dengan *Dividend Payout Ratio* tergolong bagus karena rata-rata *DPR* seluruh periodenya memiliki persentase lebih dari 40% sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut karena dapat mempengaruhi keputusan pemegang saham dalam mempercayakan modalnya kepada perusahaan yang dituju.

Kebijakan dividen memiliki berbagai manfaat untuk berbagai pihak yaitu untuk pihak investor, kebijakan dividen diyakini sebagai acuan bagi pemegang saham untuk dapat menyeleksi perusahaan-perusahaan yang layak untuk diinvestasikan modalnya ke saham perusahaan tersebut. Selain itu kebijakan dividen memiliki manfaat bagi pihak perusahaan yaitu adanya peningkatan harga saham, *volume* perdagangan saham, peningkatan nilai kapitalisasi pasar saham perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Kebijakan dividen juga memiliki manfaat bagi pihak kreditor dengan kebijakan dividen yang tinggi menunjukkan tingginya likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan yang tinggi menunjukkan

kecukupan kas perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok utang beserta bunganya.

“Ketika perusahaan menerapkan kebijakan dividen dengan tepat sesuai dengan keadaan perusahaan maka dapat dianggap bahwa kebijakan dividen perlu diperhatikan dalam setiap perusahaan karena saat perusahaan memiliki potensi yang besar dalam membagikan dividen, maka perusahaan memberikan sinyal kepada para investor bahwa perusahaan sedang dalam keadaan yang baik dan menguntungkan, sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan dapat memberikan dampak positif yang akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham” (Gunawan & Harjanto, 2019). Hal ini dapat dibuktikan seperti contoh dibawah ini;

“PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) membukukan laba bersih sebesar Rp 4,55 triliun di tahun 2018, melesat 82,11% dari tahun 2017 sebesar Rp 2,5 triliun. Pertumbuhan laba PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk menyebabkan peningkatan dividen tunai yang bagikan di tahun 2019 sebesar 1,93 triliun. Sesuai dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) pada Kamis, 23 Mei 2019, para pemegang saham akan menerima dividen senilai Rp 118/saham. Jumlah tersebut merupakan 42,49% dari total laba bersih tahun 2018” (CNBC Indonesia, 2019). “Jumlah pembagian dividen tunai ini lebih besar dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu sebesar Rp 56/saham dan harga penutupan saham CPIN sekitar satu bulan sebelum *cum-date* yaitu 13 Mei 2019 sebesar Rp 4.840 lalu mengalami peningkatan saat *cum-date* yaitu 10 Juni 2019 menjadi Rp 5.000. Hal ini menyebabkan nilai perdagangan CPIN meningkat pada tanggal tersebut yaitu dari 43.350.892.000 di tanggal 13 Mei 2019 menjadi 60.204.372.500 di tanggal 10 Juni 2019. Serta diketahui harga penutupan saham saat *cum-date* tahun 2018 dan 2019 mengalami peningkatan yaitu Rp 3.680 di tahun 2018 menjadi Rp 5.000 di tahun 2019” (idx.co.id). “Dampak positif lainnya dari adanya peningkatan pembagian dividen tunai yang terjadi pada saham CPIN yaitu adanya peningkatan *market capitalization* pada kuartal ke-II di tahun 2018

Rp60.334.640.000.000 menjadi Rp77.562.540.000.000 di kuartal ke-II tahun 2019” (Charoen Pokphand Indonesia, 2019).

Dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk menunjukkan adanya suatu fenomena ketika dilihat adanya peningkatan laba bersih suatu perusahaan maka akan berbanding lurus dengan peningkatan jumlah dividen yang dibagikan. Apabila terjadi peningkatan jumlah dividen yang dibagikan perusahaan maka perusahaan memiliki peluang untuk menarik minat investor untuk dapat menginvestasikan dananya dengan cara membeli saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Sehingga baik perusahaan maupun investor diuntungkan akan adanya hal ini.

Dari fenomena diatas juga dapat disimpulkan bahwa ketika emiten menerapkan kebijakan dividen secara tepat sasaran dengan melihat kesanggupan perusahaan dalam mengelola labanya maka akan diiringi dengan adanya peningkatan harga saham yang berujung meningkatnya kesejahteraan perusahaan. Lain hal apabila perusahaan memutuskan untuk menyimpan laba bersihnya dalam saldo laba atau *retained earning* maka pemegang saham akan memiliki peluang yang kecil untuk mendapatkan dividen dan hal ini akan mempengaruhi keputusan pemegang saham dalam menempatkan modalnya. Hal ini dapat ditunjukkan seperti contoh di bawah ini;

“Media Nusantara Citra Tbk yang terdaftar dalam indeks Kompas 100 dengan kode saham MNCN memperoleh laba bersihnya di tahun 2018 yaitu sebesar Rp 1.605 miliar dan mengalami kenaikan laba bersih menjadi 2.352 miliar di tahun 2019. Dalam RUPST Media Nusantara Citra Tbk yang berlangsung pada tahun 2020, MNCN memutuskan tidak melakukan pembagian dividen untuk tahun buku 2019. Dari kebijakan dividen yang diberlakukan oleh Media Nusantara Citra Tbk, pemegang saham MNCN tidak mendapatkan keuntungan dalam bentuk dividen tunai dikarenakan MNCN menyimpan laba bersihnya sebagai dana cadangan untuk memenuhi ketentuan pasal 84 Anggaran Dasar Perseroan dan Pasal 70 UU PT dan disimpan ke dalam *retained earning* atau disebut dengan saldo laba. Harga saham

MNCN kira kira 4 minggu sebelum pengesahan hasil RUPST tanggal 3 Juni 2020 yaitu sebesar Rp 1.010 lalu mengalami penurunan di hari pengesahan hasil RUPST tanggal 30 Juni 2020 menjadi Rp 905” (MNCN, 2019). Hal ini dapat membuktikan bahwa kebijakan dividen harus diputuskan secara matang oleh masing-masing perusahaan karena hal ini sangat mempengaruhi keputusan investor dalam menempatkan dananya.

Di dalam penelitian ini Kebijakan Dividen diproksikan kedalam *Dividen Payout Ratio (DPR)*. “*Dividen Payout Ratio (DPR)* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen untuk periode waktu tertentu” (Ekonomi, 2020). “Rumus *Dividend Payout Ratio (DPR)* dengan membagikan *Dividend Per Share (DPS)* dengan *Earning Per Share (EPS)*.” (Sunarya, 2013 dalam Winna, Tanusdjaja, 2019).

Menurut (Weygandt, et al, 2019) “perusahaan yang membayar dividen tunai harus memiliki:”

1. “Saldo Laba.”

“Legalitas dividen tunai tergantung pada hukum negara di mana perusahaan didirikan. Pembayaran dividen tunai dari laba ditahan legal di semua yurisdiksi. Pada umumnya, pembagian dividen tunai hanya dari saldo modal-saham biasa (*legal capital*) yang ilegal. Dividen yang diumumkan dari *capital* saham atau *share premium* disebut dividen likuidasi. Dividen seperti itu mengurangi atau melikuidasi jumlah yang semula dibayarkan oleh pemegang saham.”

2. “Uang Tunai yang Cukup.”

“Legalitas dividen dan kemampuan membayar dividen adalah dua hal yang berbeda. Sebelum mengumumkan dividen tunai, dewan direksi perusahaan harus mempertimbangkan dengan cermat permintaan saat ini dan masa depan atas sumber daya kas perusahaan. Dalam beberapa kasus, kewajiban lancar dapat membuat dividen tunai tidak tepat. Dalam kasus lain, program perluasan pabrik besar mungkin hanya menjamin dividen yang relatif kecil.”

3. “Deklarasi Dividen.”

“Perusahaan tidak akan membagikan dividen kecuali direksi memutuskan untuk melakukannya, pada saat dewan mengumumkan dividen tersebut, dewan direksi memiliki kewenangan penuh untuk menentukan jumlah pendapatan yang akan dibagikan dalam bentuk dividen dan jumlah yang ditahan dalam bisnis. Dividen tidak bertambah seperti bunga atau wesel bayar, dan tidak menjadi kewajiban sampai dideklarasikan.”

Di dalam penelitian ini menggunakan empat variabel independen yang mempengaruhi kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividen Payout Ratio (DPR)* yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *firm size*.

“Profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu” (Weygandt, et al, 2019). Profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *Return on Equity (ROE)*. *Return on Equity* mencerminkan seberapa mampu perusahaan mengelola ekuitas atau modal yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba. Apabila *Return on Equity (ROE)* suatu perusahaan tinggi hal ini akan mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola ekuitas atau modal yang dimilikinya secara efektif dan efisien seperti contohnya dengan meningkatkan pembelian mesin untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Ketika penjualan perusahaan meningkat disertai dengan adanya efisiensi beban maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Ketika laba bersih perusahaan meningkat maka akan mengindikasikan bahwa saldo laba atau *retained earnings* juga akan meningkat, jika saldo laba meningkat maka hal itu menandakan adanya potensi perusahaan untuk membagikan labanya dalam bentuk dividen semakin besar. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa apabila *Dividen per Share (DPS)* yang ditentukan jumlahnya oleh perusahaan meningkat dan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Earnings per Share (EPS)* maka akan mengakibatkan naiknya *Dividen Payout Ratio (DPR)* sehingga akan menyebabkan kebijakan dividen perusahaan akan meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Harjanto (2019) dan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Hidayati (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan

melalui *Return on Equity (ROE)* berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diproksikan melalui *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

“Rasio likuiditas mengukur kewajiban jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban dengan jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga” (Weygandt, et al, 2019). Likuiditas ini diproksikan dengan menggunakan *Cash Ratio (CR)*. *Cash Ratio (CR)* adalah suatu ukuran untuk mengevaluasi seberapa jauh kemampuan perusahaan untuk dapat membayar utang jangka pendeknya melalui *cash & cash equivalent* yang dimiliki oleh perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Cash Ratio* maka semakin tingginya kemampuan perusahaan untuk melunasi utang lancarnya dengan menggunakan *cash and cash equivalent* yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan memiliki kas dalam jumlah yang besar maka kas tersebut dapat digunakan perusahaan untuk membeli aset tetap perusahaan seperti mesin untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Meningkatnya penjualan disertai dengan adanya efisiensi biaya yaitu beban gaji produksi maka akan meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba perusahaan meningkat maka akan meningkatkan saldo laba yang nantinya akan mengakibatkan adanya kemungkinan perusahaan untuk dapat membagikan dividen kepada para pemegang saham. Ketika nilai *Dividen per Share (DPS)* tinggi dibandingkan dengan *Earning per Share (EPS)* maka mengindikasikan bahwa *Dividen Payout Ratio (DPR)* akan semakin besar. Semakin besar dividen yang dibayarkan akan membuat *Dividen Payout Ratio* semakin tinggi sehingga akan menyebabkan kebijakan dividen perusahaan akan meningkat.

“*Leverage* adalah ukuran rasio utang perusahaan yang digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang” (Gunawan & Harjanto, 2015 Dalam Damayanti 2019). *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt Equity Ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan perbandingan antara total utang yang perusahaan miliki dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan untuk membiayai perusahaan. Semakin rendah rasio *DER* maka jumlah utang yang perusahaan miliki terhadap ekuitas semakin rendah. Ketika jumlah utang yang perusahaan miliki semakin

rendah maka akan timbul rendahnya ketergantungan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal sehingga beban bunga dan pokok utang akan semakin menurun. Ketika beban bunga dan pokok utang menurun maka pengalokasian kas untuk membayar utang perusahaan akan semakin meningkat karena dana tersebut tidak digunakan secara besar-besaran untuk membayar beban bunga dan pokok utang perusahaan sehingga perusahaan dapat menggunakan kas yang tersisa untuk membeli persediaan yang nantinya akan meningkatkan penjualan. Apabila penjualan tersebut disertai adanya efisiensi biaya yaitu terkait dengan *carrying cost* maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Ketika laba bersih perusahaan meningkat maka akan meningkatkan saldo laba. Ketika saldo laba meningkat maka hal itu akan menimbulkan probabilitas perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham semakin besar yang mengakibatkan *Dividen per Share (DPS)* meningkat. Ketika *Dividen per Share (DPS)* memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Earnings per Share (EPS)* maka akan mengakibatkan naiknya *Dividen Payout Ratio (DPR)* sehingga akan menyebabkan kebijakan dividen perusahaan akan meningkat.

“*Firm size* atau disebut dengan ukuran perusahaan adalah variabel yang menyatakan bahwa dilihat dari besarnya total aset suatu perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan natural logaritma dari total aset” (Gunawan & Harjanto, 2019). Ukuran perusahaan menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur total aset yang dimiliki suatu perusahaan, karena mengetahui besar perusahaan kecil dapat menjadi bahan pertimbangan para investor atau pemegang saham dalam melakukan investasi. “Besarnya kecilnya ukuran suatu perusahaan akan berdampak pula pada besar kecilnya pembagian dividen kepada para pemegang saham” (Wiendharta dan Andayani, 2019). Menurut Prabowo dan Alverina (2020) dalam Pasaribu (2021), “perusahaan yang telah mencapai titik kematangan cenderung membagikan dividen dibandingkan perusahaan yang masih bertumbuh.” Menurut Hanif & Bustaman (2017) dalam Pasaribu (2021), “semakin besar perusahaan mengindikasikan bahwa semakin besar juga pendapatan perusahaan, dan dengan itu pendapatan yang dibagikan sebagai dividen dapat menjadi lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.” *Firm size* adalah skala

yang digunakan untuk melihat seberapa besar atau seberapa kecilnya suatu perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan natural logaritma dari total aset. Apabila perusahaan tersebut memiliki total aset yang besar maka perusahaan dapat memanfaatkan aset yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas perusahaan yaitu membeli aset tetap seperti bangunan pabrik yang lokasinya berdekatan dengan target penjualan sehingga lebih mudah dan efisien dalam menjangkau konsumen dan dapat meningkatkan penjualan perusahaan. Apabila peningkatan penjualan perusahaan disertai dengan efisiensi dan efektifitas beban yaitu beban distribusi maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Ketika laba bersih perusahaan meningkat maka akan meningkatkan saldo laba perusahaan yang mengakibatkan perusahaan memiliki kemungkinan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Apabila nilai *Dividen per Share* tinggi dibandingkan dengan *Earning per Share (EPS)* maka mengindikasikan bahwa *Dividen Payout Ratio (DPR)* akan semakin tinggi. Semakin tinggi dividen yang dibagikan akan membuat *Dividen Payout Ratio* semakin besar sehingga akan meningkatkan kebijakan dividen perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tjhoa (2020), *Firm Size* yang diproksikan melalui total aset berpengaruh terhadap kebijakan dividen sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2021), Nugroho dan Hidayati (2022) menyatakan bahwa *Firm Size* yang diproksikan melalui total aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Harjanto (2019). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Menambahkan variabel likuiditas yang diproksikan melalui *Cash Ratio* yang memiliki acuan dari hasil penelitian Tjhoa (2020) yang menyatakan bahwa *Cash Ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diproksikan melalui *Dividend Payout Ratio (DPR)*
2. Mengurangi pertumbuhan perusahaan serta struktur kepemilikan. Hal ini dikarenakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, Harjanto (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan serta struktur

kepemilikan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diproksikan melalui *Dividend Payout Ratio (DPR)*

3. Penelitian ini menggunakan emiten yang berasal dari indeks KOMPAS100 periode 2017- 2020, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016

Berdasarkan dengan latar belakang dan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini diberi judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN FIRM SIZE TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA INDEKS KOMPAS100 PERIODE 2017-2020”**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dengan menggunakan Kebijakan Dividen yang diproksikan melalui *Dividen Payout Ratio (DPR)* sebagai variable dependen serta empat variabel independen yang terdiri dari Profitabilitas diproksikan ke *Return on Equity (ROE)*, Likuiditas diproksikan menggunakan *Cash Ratio (CR)*, *Leverage* di proksikan ke dalam *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Firm Size* diproksikan ke dalam Natural Logaritma dari total aset. Penelitian yang digunakan adalah Indeks KOMPAS100 Periode 2017-2020.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah Profitabilitas yang diproksikan ke *Return on Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen yang diproksikan pada *Dividend Payout Ratio (DPR)*?
2. Apakah Likuiditas yang diproksikan dengan *Cash Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen yang diproksikan pada *Dividend Payout Ratio (DPR)*?
3. Apakah *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen yang diproksikan pada *Dividend Payout Ratio (DPR)*?

4. Apakah *Firm Size* yang diproksikan dengan Natural Logaritma dari total aset berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen yang diproksikan pada *Dividend Payout Ratio (DPR)*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif dari *Return on Equity (ROE)* terhadap Kebijakan yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.
2. Pengaruh positif dari *Cash Ratio (CR)* terhadap Kebijakan Dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.
3. Pengaruh negatif dari *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Kebijakan Dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.
4. Pengaruh positif Natural Logaritma dari total aset terhadap Kebijakan Dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk:

1. Investor

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi investor dalam menganalisa emiten dengan menggunakan rasio yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen di dalam penelitian ini, sehingga dapat menentukan pengambilan keputusan secara tepat dalam memilih saham, supaya investor dapat memperoleh haknya atas pembagian dividen yang diberikan oleh suatu perusahaan secara maksimal.

2. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta referensi yang dapat membantu perusahaan dalam memperbaiki kinerjanya sehingga perusahaan dapat memutuskan secara efektif dan efisien dalam melakukan penentuan kebijakan dividen perusahaan baik perusahaan akan membagikan laba dalam bentuk dividen ke pemegang saham ataupun akan menyimpannya dalam bentuk *retained earning* atau saldo laba.

3. Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai wawasan tambahan serta referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan dan menganalisis kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*

4. Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam wawasan mengenai kebijakan dividen serta bermanfaat bagi sang peneliti ditujukan sebagai syarat kelulusan mata kuliah skripsi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai pembahasan secara rinci terkait dengan kebijakan dividen yang diproksikan dengan menggunakan *Dividen Payout Ratio*

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum pada objek penelitian, populasi dan sampel yang akan digunakan oleh peneliti, teknik pengambilan sampel, penjelasan mengenai variabel penelitian, metode pengumpulan data serta teknik analisis yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pengolahan data serta hasil analisis data berdasarkan pada model penelitian. Pada bab ini juga menjelaskan mengenai jawaban dari permasalahan yang dibuat pada rumusan masalah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai simpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan serta keterbatasan penelitian yang dilakukan

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA